



Langkah Bersama Intelektua

Jurnal Inovasi Ekonomi dan Bisnis (JIEB)

Homepage: <https://langkahbersama.id/index.php/jieb>

ISSN: 3123-9692 (Media Online)

Volume 2, No 2 Agustus 2026 (Halaman 349-369)

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS TERHADAP ROA DALAM SUB SEKTOR INDUSTRI KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023

Esa Fajar¹, Fanny Adinda Putri²

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Kota Serang, Indonesia¹

Email : dosen03024@unpam.ac.id¹, dosen10127@unpam.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Return on Asset* (ROA) dalam Sub Sektor Industri Kimia Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada periode tahun 2019-2023. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga dari 30 perusahaan, didapatkan 10 perusahaan yang laporan keuangannya berisi data yang dibutuhkan untuk dijadikan sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini metode Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik, Dan Uji Hipotesis. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa kondisi likuiditas merupakan salah satu aspek krusial dalam pengelolaan keuangan perusahaan, khususnya dalam menjaga kelangsungan operasional serta memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, ROA merupakan salah satu indikator profitabilitas yang penting, mencerminkan seberapa efektif perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Meskipun banyak penelitian telah meneliti hubungan antara likuiditas dan profitabilitas di berbagai sektor, masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah sub sektor industri kimia di Indonesia dalam rentang waktu terkini, terutama mencakup masa pra- dan pasca-pandemi COVID-19, yang kemungkinan besar mempengaruhi kondisi likuiditas dan kinerja keuangan perusahaan. Kajian literatur menunjukkan beberapa temuan yang relevan: sebagian penelitian menemukan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dapat menimbulkan

Article History

Received: 28 Agustus 2026

Reviewed: 30 Agustus 2026

Published: 31 Agustus 2026

Copyright : Author

Publish by : JIEB



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

biaya peluang (*opportunity cost*) karena dana yang mengendap tidak produktif, sementara likuiditas yang terlalu rendah bisa menyebabkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban lancar dan bahkan menghadapi risiko likuiditas. Rasio likuiditas yang umum digunakan mencakup *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), dan rasio lancar lainnya, seperti *cash ratio*, tergantung ketersediaan data. Beberapa penelitian juga mengindikasikan bahwa efek likuiditas terhadap profitabilitas bisa berbeda-beda antar sub sektor industri dikarenakan karakteristik industri, siklus bisnis, kebutuhan modal kerja, dan volatilitas harga bahan baku. Kesimpulannya, penelitian ini membuktikan bahwa rasio likuiditas, khususnya *current ratio* secara signifikan berpengaruh positif terhadap ROA pada perusahaan sub sektor industri kimia di BEI selama periode 2019-2023. Oleh karena itu, menjaga likuiditas yang sehat dan pengelolaan aset lancar yang efisien menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di sektor kimia.

Kata Kunci: “Rasio Likuiditas; *Return on Assets* (ROA); dan Industri Kimia”.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of liquidity ratios on Return on Assets (ROA) in the chemical industry sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019-2023. The population in this study includes all chemical companies listed on the IDX during that period. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 10 companies out of 30 that met the criteria, particularly those whose financial statements provided the necessary data for the analysis. The analytical methods used in this research include multiple linear regression, classical assumption tests, and hypothesis testing. The background of this study lies in the fact that liquidity conditions are a crucial aspect of a company's financial management, especially in maintaining operational continuity and ensuring the ability to meet short-term obligations. ROA, on the other hand, is an important profitability indicator that reflects how effectively a company uses its assets to generate profits. While many studies have examined the relationship between liquidity and profitability across various sectors, few have specifically focused on the chemical industry sub-sector in Indonesia in recent periods—particularly covering the pre- and post-COVID-19

pandemic eras, which likely affected both liquidity conditions and financial performance. Literature reviews reveal several relevant findings: some studies suggest that excessive liquidity can lead to opportunity costs due to idle funds that are not being utilized productively, whereas insufficient liquidity can hinder a company's ability to meet current liabilities and increase liquidity risk. Commonly used liquidity ratios include the Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), and other short-term liquidity metrics such as the Cash Ratio, depending on data availability. Several studies also indicate that the effect of liquidity on profitability may vary across different sub-sectors due to differing industry characteristics, business cycles, working capital requirements, and raw material price volatility. In conclusion, this study confirms that liquidity ratios, especially the Current Ratio, have a significant positive effect on ROA in chemical sub-sector companies listed on the IDX during the 2019-2023 period. Therefore, maintaining healthy liquidity levels and efficient management of current assets are key to improving financial performance in the chemical sector.

Keywords: "Ratio Liquidity; Return on Assets (ROA); and Chemical Industry."

1. PENDAHULUAN

Industri kimia merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena hampir seluruh aktivitas sehari-hari, baik dalam rumah tangga maupun industri, melibatkan proses kimia. Industri proses kimia mengolah bahan baku menjadi produk baru melalui reaksi kimia sehingga menghasilkan nilai guna yang lebih tinggi. Perkembangan industri kimia di Indonesia telah berlangsung sejak masa kolonial Belanda. Sejak berdirinya VOC pada tahun 1602, kekayaan alam Indonesia, khususnya rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan kayu manis, dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan industri, termasuk pangan dan farmasi. Selain mengeksploitasi hasil alam, pemerintah kolonial juga membangun berbagai infrastruktur industri seperti perkebunan teh, kopi, tebu, serta pabrik gula seperti Colomadu, Tasikmadu, dan Madukismo.

Namun, perkembangan industri kimia pada masa penjajahan tidak berlangsung secara mandiri karena keterbatasan teknologi, sumber daya manusia, dan kebijakan ekonomi yang sepenuhnya dikendalikan oleh kolonial. Industri yang ada lebih berorientasi pada kepentingan penjajah daripada pembangunan ekonomi Indonesia. Meskipun demikian, masa tersebut memberikan dasar bagi pengenalan dan pemanfaatan berbagai zat kimia penting, seperti pupuk, pestisida, dan bahan bakar dari minyak bumi.

Setelah Indonesia merdeka, pembangunan sektor industri mulai dilakukan secara lebih terarah. Pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, industrialisasi menjadi salah satu strategi utama pembangunan ekonomi nasional. Industri kimia ditetapkan sebagai sektor

prioritas karena memiliki peran strategis dalam mendukung berbagai sektor lainnya. Pada periode ini, banyak Badan Usaha Milik Negara (BUMN) didirikan untuk memperkuat kemandirian ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan perusahaan diukur dari kemampuannya menghasilkan laba serta mengelola aset secara efektif dan efisien.

Industri kimia memiliki posisi yang sangat penting karena produknya menjadi bahan dasar bagi berbagai industri lain, seperti pertanian, farmasi, pangan, kosmetik, tekstil, dan manufaktur. Di Indonesia, industri kimia berkembang dalam berbagai bidang, antara lain petrokimia, agrokimia, farmasi, polimer, cat, dan oleokimia. Perkembangan sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan mendukung kebutuhan pasar domestik maupun internasional.

Besarnya potensi industri kimia Indonesia menarik minat banyak investor asing untuk menanamkan modal. Kerja sama antara pemerintah dan investor asing memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Indonesia memperoleh tambahan investasi, lapangan kerja, transfer teknologi, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, investor mendapatkan berbagai keuntungan seperti insentif pajak, kemudahan perizinan, dan ketersediaan bahan baku yang melimpah. Meskipun demikian, perusahaan tetap menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan secara efisien agar mampu mempertahankan keberlangsungan usaha dan menghindari kerugian.

Untuk menjaga kinerja keuangan, perusahaan perlu melakukan analisis keuangan secara berkala. Analisis tersebut dapat dilakukan melalui berbagai rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, manajemen aset, utang, profitabilitas, dan nilai pasar. Salah satu indikator yang paling penting adalah profitabilitas karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat dan memiliki peluang berkembang lebih besar. Sebaliknya, penurunan profitabilitas secara terus-menerus dapat menyebabkan financial distress, yaitu kondisi penurunan keuangan yang berpotensi mengarah pada kebangkrutan.

Laporan keuangan menjadi alat utama dalam memantau kondisi perusahaan. Melalui laporan keuangan, manajemen dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, mengidentifikasi aset, utang, pendapatan, serta potensi kerugian yang mungkin terjadi. Informasi tersebut sangat penting dalam pengambilan keputusan strategis untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, perusahaan harus terus meningkatkan kinerja dan efisiensi operasional agar mampu bersaing di pasar global. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui inovasi, optimalisasi proses produksi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu ukuran penting dalam menilai kinerja perusahaan adalah Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Tingginya ROA mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama likuiditas dan leverage. Likuiditas yang baik meningkatkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan leverage yang terlalu tinggi dapat menambah risiko keuangan akibat besarnya beban utang. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan dana pinjaman agar tetap memiliki daya saing dan ketahanan terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Secara keseluruhan, perkembangan industri kimia di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Dukungan pemerintah, investasi asing, inovasi, serta pengelolaan keuangan yang efektif menjadi faktor penting untuk menciptakan industri kimia yang berkelanjutan, kompetitif, dan mampu bersaing di pasar global.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016:104) Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Menurut Harapah (2015:297) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Murhadi (2013:56) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Dalam jurnal manajemen dan bisnis, Fahmi (2018:2) mengatakan rasio keuangan adalah gabungan ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisa tentang bagaimana seorang manajer keuangan yang mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan guna mencari dana, mengelola dana, serta membagi dana dan bertujuan agar mampu memberikan laba dan kemakmuran para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaannya.

2.2 Industri Kimia

Menurut Shreve (1977) dalam bukunya yang berjudul *Chemical Process Industries* “Industri kimia adalah sektor ekonomi yang memproduksi bahan kimia dari bahan mentah melalui proses kimia untuk menghasilkan produk bermanfaat secara ekonomis. Proses produksi yang menggunakan reaksi kimia untuk menghasilkan barang seperti plastik, pupuk, dan bahan farmasi. Seperti yang dijelaskan oleh Heaton (1990) dalam bukunya berjudul *Introduction to Chemical Engineering*. Sehingga bahan mentah yang dihasilkan menjadi produk memiliki nilai tambah (Peters dan Timmerhau, 1991).

1. Ciri-ciri Industri Kimia

Menurut Hasmawaty (2015) ciri-ciri industri kimia yang harus diperhatikan sebagai berikut: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji, lokasinya dipilih dekat dengan bahan baku dan sumber energi, dan memerlukan perencanaan yang matang dari tahap perencanaan hingga operasionalnya. Disisi lain, karena industri kimia terdiri dari bahan-bahan yang mengandung fisika, biologi dan kimia. Jadi, menurut Sirloong Chemical Co., Ltd. (2022) mengatakan dalam produksi perusahaan kimia memiliki ciri-ciri, yaitu: mudah terbakar, berpotensi meledak, beracun, menggunakan suhu tinggi, menggunakan tekanan tinggi, dan berifat korosif atau proses kerusakan atau pelapukan material.

2. Jenis-jenis Industri Kimia

Menurut Irfani (2020:11), Industri Kimia dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

- a. Industri kimia dasar
- b. Industri petrokimia
- c. Industri agrokimia
- d. Industri farmasi
- e. Industri polimer

Namun, menurut Anwar (2019:5) membagi industri kimia menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Industri kimia dasar organik
- b. Industri kimia dasar anorganik
- c. Industri petrokimia

- d. Industri agrokimia
 - e. Industri oleokimia
3. Manfaat Industri Kimia

Menurut Hasmawaty (2017) dalam buku berjudul Industri Kimia mengatakan bahwa industri kimia memberikan dampak positif untuk negara sebagai Pendapatan Hasil Daerah (PHD). Dan pendapat ini diperkuat oleh Khayam (2021) dalam artikel berjudul Industri Kimia Hilir sebagai Penyokong Pertumbuhan Ekonomi Nasional yang mengatakan bahwa industri kimia, farmasi, dan obat tradisional menjadi sub sektor terbesar kedua penyumbang kontribusi pada sektor industri pengolahan non migas, mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2020, ekspor industri kimia, farmasi, dan tekstil mencapai USD33,99 miliar, dengan realisasi investasi sebesar Rp61,97 triliun, didominasi oleh industri kimia dan bahan kimia. Menurut data dari Kementerian Perindustrian pada tahun 2024 mengatakan industri kimia menyumbang 10,5% dari PDB Indonesia, industri kimia mengeksport produk senilai 40 miliar dolar, menyumbang 12% dari total ekspor Indonesia, Industri Kimia mempekerjakan lebih dari dua juta orang, menjadikannya salah satu penyedia lapangan kerja terbesar di Indonesia, Industri Kimia mendukung pertumbuhan sektor manufaktur dengan menyediakan input untuk berbagai macam produk dan Industri Kimia mempromosikan kelestarian lingkungan dengan mengembangkan teknologi baru untuk mengurangi polusi dan limbah.

4. Tantangan Industri Kimia

Menurut Kasmir (2019:104) tantangan utama industri kimia meliputi; pengelolaan bahan baku yang harganya mudah berfluktuasi, gangguan transportasi dan rantai pasokan yang kompleks, peraturan yang semakin ketat, pengelolaan data dalam jumlah besar. Di Indonesia sendiri memiliki tantangan dalam industri kimia mengenai kenaikan biaya energi, peraturan lingkungan yang semakin ketat, dan persaingan dari negara lain (Irfani,2020). Bukan hanya di Indonesia mengalami tantangan kenaikan biaya energi tapi juga di Eropa. seperti menurut Marco Mensink, Direktur Jendral European Chemical Industry Council (Cefic) (2024) mengatakan biaya energi adalah titik lemah industri kimia Eropa. tidak ada wilayah lain di dunia yang berdampak seperti kita. Menurut Kadim A (2017) dalam Jurnal Akuntansi Unihaz mengatakan industri kimia memiliki peluang yang besar untuk tumbuh, namun juga menghadapi tantangan dalam hal persaingan global dan regulasi. Menurut American Chemistry Council mengatakan 97% perusahaan melaporkan harus mengubah operasi mereka karena masalah rantai pasokan. Bukan hanya itu namun juga karena adanya fluktuasi likuiditas perusahaan dan tantangan dalam manajemen utang lancar, rasio solvabilitas menunjukkan tingkat hutang yang tinggi, dan rasio profitabilitas menggambarkan kendala dalam menghasilkan laba bersih seperti yang disebutkan dalam penelitian *Journal of Business Finance and Economic* (JBFE) volume 5, nomor 1, 2024. Menurut Coface (2024) memperkirakan bahwa petrokimia akan terus menderita akibat dampak geopolitik dan memperburuk situasi ekonomi global, terutama terkait aktifitas industri. Efek ketimpangan atau kesenjangan sosial mempengaruhi margin industri, disatu sisi kita melihat penurunan permintaan secara keseluruhan dan disisi lain terjadi kenaikan harga input dan energi. Itulah mengapa, perlu adanya perhitungan yang tepat antara rasio likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas (ROA).

Menurut Tandelilin (2010:372), *return on assets* (ROA), merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. *Return on assets* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *return on assets* (ROA) berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.3 Rasio Likuiditas dan Pengaruh Terhadap ROA

Menurut Hery (2015:149) mengatakan rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dalam berita bisnis menurut Van Horne dan Wachowicz (2022) mengatakan rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Dengan pendapat diatas dalam dikatakan rasio likuiditas berpengaruh terhadap perhitungan profitabilitas (ROA) suatu perusahaan, semakin baik perhitungan rasio likuiditas suatu perusahaan semakin efektif perusahaan tersebut, karena dapat membayar mampu menghitung hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki.

1. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas terdapat tiga jenis utama yang sering digunakan oleh perusahaan dalam menghitung aktiva lancar dengan hutang jangka pendeknya, diantaranya adalah *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* (Hery, 2018). Sedangkan menurut Kasmir (2018, 134) jenis - jenis rasio likuiditas terbagi menjadi lima bagian yaitu *current ratio*, *cash ratio*, *quick ratio*, *cash turnover*, dan *inventory to net working capital*.

a. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah perhitungan dengan cara mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendek dengan seluruh aset lancar yang dimiliki dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \text{Aset Lancar} \div \text{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2018), dalam standar industri yang baik untuk menghitung *Current Ratio* adalah 200% atau 2:1. Pernyataan tersebut sama dengan para ahli lainnya seperti yang dikatakan Danang (2016) dan Hery (2015).

b. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah cara perusahaan untuk mengukur kesanggupan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan kas atau setara kas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \text{Kas} + \text{Surat Berharga} \div \text{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2018), rata - rata industri untuk rasio kas adalah 50%.

c. *Quick Ratio*

Quick Ratio adalah cara perhitungan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan, karena persediaan kurang likuid dibandingkan aset lancar lainnya dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \text{Aset Lancar} - \text{Persediaan} \div \text{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2010), standar *Quick Ratio* adalah 1,5 kali atau 150%. Dan diperkuat dalam analisis laporan keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., disebutkan bahwa 150% adalah standar terendah quick ratio yang baik.

d. *Cash Turnover*

Cash Turnover adalah rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar biaya tagihan dan membiayai penjualannya.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rasio - rasio diatas adalah gambaran untuk mengukur kewajiban

jangka pendek perusahaan dengan cara yang berbeda-beda tergantung dari kebutuhan perusahaan tersebut. Namun dalam penelitian ini saya hanya akan menggunakan *Current Ratio* dalam mengukur rasio likuiditas terhadap ROA dalam perusahaan Sub Sektor Industri Kimia.

2. Cara mengelola aset lancar untuk meningkatkan likuiditas

Dalam pengelolaan aset lancar perusahaan tentunya berguna untuk meningkatkan likuiditasnya. Dengan beberapa cara yaitu:

a. Optimalisasi Manajemen Kas

Menurut Kusuma (2016) dalam study kasusnya yang berjudul analisis manajemen kas untuk menjaga likuiditas mengatakan menggunakan analisis manajemen kas dengan menentukan saldo kas optimal perusahaan dan analisis rasio likuiditas. Dengan melakukan monitoring secara ketat terhadap arus kas masuk dan keluar, buat peramalan arus kas yang akurat untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas di masa depan, dan mempertahankan cadangan kas yang cukup agar terpenuhinya kewajiban jangka pendek dan pengeluaran yang secara mendesak.

b. Efisiensi Pengelolaan Piutang

Menurut Horne dan Wachowicz (2012) dalam bukunya mengatakan tentang seberapa efisiensi perusahaan dalam mengelola aset lancar yang dimiliki menjadi penjualan atau kas. Sedangkan Soemarso (2005) dalam bukunya menjelaskan tentang perputaran piutang (*Receivable Turnover*) mengatakan bahwa perputaran piutang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya.

c. Peningkatan Efisiensi Operasional

Menurut Dr. Ir. Ary Budi Yuwono, M. M. dkk (2024) dalam buku yang berjudul "Strategi Efektif Manajemen Operasional: Optimalisasi Proses dan Kinerja Organisasi" menyajikan penjelasan tentang solusi yang ditawarkan ketika mengalami tantangan bisnis dalam suatu hal yang baru dan beradaptasi dengan zaman dan teknologi yang ada, sehingga operasional yang dilakukan akan berinovasi tidak stagnan. Adapun hal lain yang diperhatikan yaitu memastikan tujuan utama bisnis dan menyesuaikan tujuan bisnis dengan semua operasional yang berlaku dengan mengetahui kendala, identifikasi dan manajemen *bottleneck* dalam proses produksi dan pengukuran kinerja yang efektif (*throughput, inventory dan operational expense*) agar dapat meningkatkan profit perusahaan, efisiensi pengelolaan *inventory*, dan pengurangan biaya operasional (Goldratt, 1984) dalam bukunya yang berjudul "*The Goal*". Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan efisiensi operasional penting untuk melihat trend zaman saat ini, agar perusahaan mempunyai inovasi dan kreativitas dalam meningkatkan penjualan produk dan tidak bersifat konvensional.

3. Manfaat Rasio Likuiditas terhadap ROA

Menurut Hery (2015) manfaat rasio likuiditas terhadap ROA dalam kinerja keuangan suatu perusahaan adalah sebagai indikator kesehatan keuangan jangka pendek karena rasio likuiditas mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo sehingga memberikan gambaran tentang kesehatan finansial perusahaan dalam jangka pendek, yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang diukur dengan ROA. Dalam hal ini juga dapat mengevaluasi efektivitas manajemen modal kerja perusahaan yang efisien sehingga meningkatkan profitabilitas dan ROA perusahaan (Kasmir, 2019). Setelah mengevaluasi efektivitas manajemen modal kerja, kita dapat merencanakan keuangan perusahaan dengan mengantisipasi dana yang diperlukan saat menghadapi kebutuhan mendesak. Karena hal ini dapat mempengaruhi efisiensi penggunaan aset dan berdampak pada ROA (Munawir, 2015). Disisi lain, kita dapat menekan risiko masalah keuangan karena rasio likuiditas membantu mengidentifikasi potensi masalah yang terjadi dan memberikan

peringatan dini adanya masalah keuangan sehingga dapat ditangani lebih awal. Dalam hal ini dapat melindungi profitabilitas perusahaan (Hani, 2015) dan dapat mengoptimalkan penggunaan aset seperti yang diutarakan Sari et al (2018) bahwa rasio likuiditas yang di ukur dengan current ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam hal ini mengartikan bahwa likuiditas yang optimal dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset perusahaan sehingga adanya keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi atau rendah dapat menyebabkan penurunan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap ROA seperti *Study* yang dilakukan pada tahun 2024. Dengan mengerti manfaat rasio likuiditas secara menyeluruh, maka seorang manajer dapat mengelola rasio likuiditas secara efektif dan dapat memperkuat strategi operasional kinerja keuangan perusahaan secara efisiensi yang akhirnya akan meningkatkan profitabilitas (ROA) dalam perusahaan dan tanpa disadari akan menarik minat para investor terhadap perusahaan tersebut (Priya dan Nimalathansan, 2013). Dengan demikian, pengaruh rasio likuiditas terhadap ROA dalam perusahaan dari tahun 2019 sampai 2023 sangat signifikan, namun perubahan tersebut bersifat tidak selalu linear dan terlalu kompleks.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini sudah banyak penelitian terdahulu yang menelitinya tentang apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap ROA (*Return On Assets*). Berikut ini adalah hasil dari penelitian terdahulu:

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nuraini Yunita Damanik (2017) “Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor industri kimia yang terdapat di BEI.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji hipotesis.	Dari data yang dihasilkan bahwa Rasio Likuiditas dan <i>Leverage</i> secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.	Sari dewi di tahun (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening”	Tujuan dari penelitian ini adalah apakah adanya pengaruh dari likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan dalam profitabilitasnya sebagai variabel intervening.	Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan data sekunder yang dihasilkan oleh laporan keuangan perusahaan.	Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, dan sedangkan <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan.
3.	Rahel Julietha dan Khairina Natsir pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas.”	Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui apakah Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran perusahaan dan Pertumbuhan berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.	Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah Likuiditas, Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Solvabilitas dan Pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan.

4.	Dewi Maharani pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Industri Barang Konsumsi.”	Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dari Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor industri barang konsumsi.	Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda, menggunakan data sekunder laporan keuangan pada periode 2016 - 2019.	Hasil dari Penelitian tersebut adalah Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan leverage sebaliknya berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.
----	--	---	---	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

5.	Regita Cahyani pada tahun (2019) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Industri Pulp & Paper di Bursa Efek Indonesia.	Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh dari rasio likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan pulp dan paper yang terdaftar di BEI.	Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode panel data dengan software Eview. Dan berasal dari laporan keuangan yang terdapat di BEI. Data laporan keuangan	Hasil dari penelitian tersebut yaitu rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan leverage berpengaruh negatif signifikan.
----	--	---	---	--

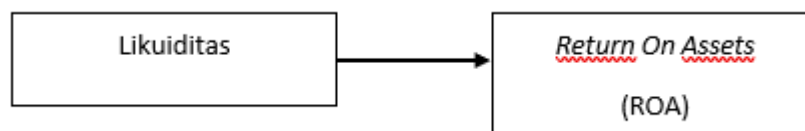
			dari tahun 2014 - 2018.	
6 .	Riko Setiawan pada tahun (2021) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif di BEI.	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari Likuiditas, Leverage dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI.	Metode yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan data sekunder laporan keuangan 2017 - 2020. Dan sample yang digunakan dengan metode purposive sampling.	Penelitian ini menghasilkan likuiditas dan aktifitas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan Leverage tidak berpengaruh signifikan.

7.	Andika Kusuma pada tahun (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Leverage dan Rasio Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur.”	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio leverage dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur”	Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana . Data laporan keuangan yang di ambil dari BEI pada tahun 2016 - 2019.	Hasil dari penelitian ini adalah Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan Leverage berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.
	Lestari Wulandari pada tahun (2022) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap ROA pada Perusahaan Manufaktur”	Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara likuiditas, leverage, aktifitas, dan ukuran perusahaan terhadap ROA yang terdapat pada Perusahaan Manufaktur .	Metode yang digunakan dengan analisis regresi data panel denngan pendekatan an fixed effect. Data yang diambil dari laporan keuangan di BEI pada	Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah rasio likuiditas dan aktifitas memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sementara rasio leverage dan ukuran perusahaan tidak signifikan.

			perusahaan manufaktur pada tahun 2019 - 2021	
--	--	--	--	--

2.5 Kerangka Konseptual

Dari penjelasan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

2.6 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas *Return on assets* (ROA)

Menurut Prabowo dan Sutanto (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Mereka menyimpulkan dalam penelitian tersebut yaitu semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, maka semakin meningkat juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan. Menurut Wahyuni (2018) menunjukan bahwa hasil *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, dalam penelitian lain menunjukan hasil yang berbeda, seperti menurut Damanik (2017) menyatakan bahwa Likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2016.

H.1: CR Berpengaruh terhadap ROA

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Menurut Sugiyono (2022 : 37) hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, yang terdiri dari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Metode kuantitatif dipilih karena

penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antara variabel independen rasio likuiditas ($CR = X$) dengan variabel dependen profitabilitas ($ROA = Y$) menggunakan data numerik dan analisis statistik.

3.2 Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Menurut Sugiono (2017:215) menyatakan bahwa wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Zuriyah (2009:116) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian khusus oleh peneliti dalam ruang lingkup dan juga waktu yang sudah ditentukan.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto (201:173) sampel adalah bagian kecil yang terdapat dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang dilakukan. Dan itu bersifat sebagian individu yang diselidiki. Dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri kimia yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2019-2023.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel yang diteliti.

Dari 30 sampel yang digunakan hanya ada 10 sampel perusahaan yang laporan keuangannya berisi data yang dibutuhkan dalam penelitian, nama perusahaan - perusahaan tersebut adalah :

Tabel 3,1
Daftar perusahaan Industri Kimia periode 2019-2023 yang dijadikan sample

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA
2.	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA
3.	Lion Metal Works Tbk	LION
4.	Gunung Raja Paksi Tbk	GGRP
5.	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
6.	Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA
7.	Polychem Indonesia Tbk	ADMG

8.	Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS
9.	Madusari Murni Indah Tbk	MOLI
10.	Jakarta Kyoei Steel Works Ltd Tbk	JKSW

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (font Trebuchet MS, ukuran 12 pt cetak tebal)

4.1 Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif ditunjukkan pada Tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1

**Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic
CR	50	10	617	208.56	17.673	124.969
ROA	50	-1517	539	-55.70	50.690	358.434
Valid N (listwise)	50					

Sumber: Data dioleh SPSS25

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.1 di atas menunjukan bahwa jumlah observasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang berasal industri kimia yaitu sebanyak 30 yang berasal dari 10 perusahaan dengan periode 2019-2023.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) sebagai variabel independen dan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

Variabel Current Ratio (CR) memiliki jumlah data (N) sebanyak 50. Nilai minimum *Current Ratio* sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 617. Nilai rata-rata (mean) *Current Ratio* adalah sebesar 208,56 dengan standar deviasi sebesar 124,969. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat likuiditas perusahaan yang menjadi

sampel penelitian berada pada kategori cukup baik, karena rata-rata *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, nilai standar deviasi yang cukup besar mengindikasikan bahwa terdapat variasi *Current Ratio* yang cukup tinggi antar perusahaan sampel.

Selanjutnya, variabel *Return on Assets* (ROA) juga memiliki jumlah data (N) sebanyak 50. Nilai minimum ROA sebesar -1517 dan nilai maksimum sebesar 539. Nilai rata-rata (mean) ROA diperoleh sebesar -55,70 dengan standar deviasi sebesar 358,434. Nilai rata-rata ROA yang bernilai negatif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mengalami tingkat profitabilitas yang rendah, bahkan cenderung mengalami kerugian dalam pengelolaan asetnya. Besarnya nilai standar deviasi dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data ROA memiliki tingkat penyebaran yang sangat tinggi, sehingga kondisi profitabilitas perusahaan sampel cenderung berfluktuatif.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* memiliki kondisi yang relatif stabil dibandingkan dengan *Return on Assets*. Sementara itu, variabel ROA menunjukkan kondisi yang kurang stabil karena terdapat perbedaan profitabilitas yang cukup besar pada masing-masing perusahaan. Dengan demikian, data penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam dan layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

2. Analisis Korelasi

Hasil analisis korelasi ditunjukkan pada Tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Korelasi
Correlations

		CR	ROA
CR	Pearson Correlation	1	.032
	Sig. (2-tailed)		.823
	N	50	50
ROA	Pearson Correlation	.032	1
	Sig. (2-tailed)	.823	
	N	50	50

Sumber: Data diolah SPSS25

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel *correlations*, diketahui bahwa nilai *Pearson Correlation* antara variabel *Current Ratio* (CR) dengan *Return on Assets* (ROA) adalah sebesar 0,032. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Current Ratio* dengan *Return on Assets* berada pada tingkat hubungan yang sangat rendah atau sangat lemah, karena nilainya mendekati 0.

Selain itu, nilai korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah, artinya apabila *Current Ratio* mengalami peningkatan maka *Return on Assets* cenderung mengalami peningkatan, meskipun pengaruh yang ditunjukkan sangat kecil.

Selanjutnya, berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,823. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,823 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Current Ratio* (CR) dengan *Return on Assets* (ROA) tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, *Current Ratio* tidak memiliki hubungan yang berarti terhadap *Return on Assets* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat likuiditas perusahaan yang diukur menggunakan *Current Ratio* tidak mampu menjelaskan perubahan profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets*. Hal

ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum tentu diikuti oleh meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

3. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas ditunjukkan pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.039	2

Sumber: Data diolah SPSS25

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,039 dengan jumlah item sebanyak 2. Nilai tersebut berada di bawah kriteria penerimaan reliabilitas ($\alpha > 0,60$), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian belum memiliki konsistensi internal yang memadai dan dinyatakan tidak reliabel.

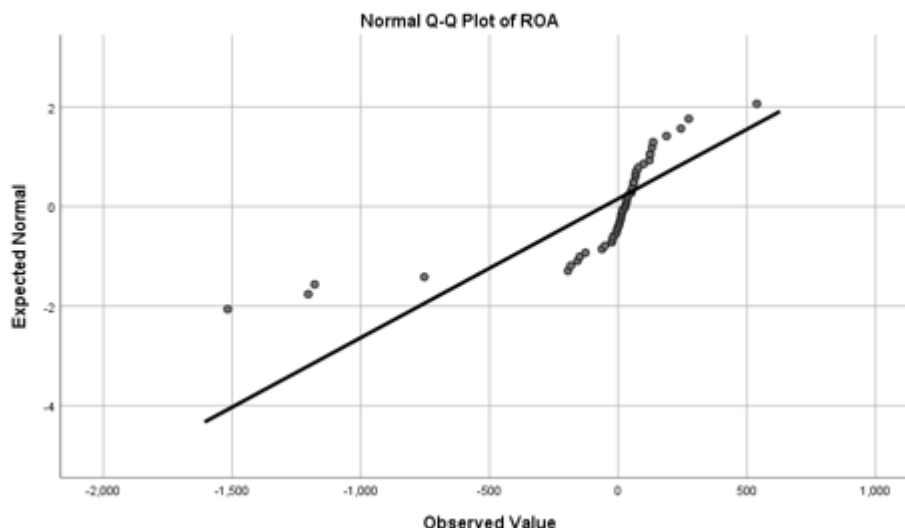
4. Uji Normalitas

Hasil uji Normalitas ditunjukkan pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROA	.314	50	.000	.608	50	.000

a. Lilliefors Significance Correction



Sumber: Data diolah SPSS25

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,000. Karena kedua nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data ROA dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil ini diperkuat oleh grafik Normal Q-Q Plot yang menunjukkan adanya penyimpangan titik-titik data dari garis diagonal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada variabel ROA tidak terpenuhi.

5. Uji T

Hasil uji T ditunjukkan pada tabel 4.5 dibawah ini

Tabel 4.5
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-75.074	100.335		.748				
	CR	.093	.414	.032	.225	.823			
						-276.812	126.664	1.000	1.000
						-.739	.925		

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah SPSS25

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,093 dengan nilai t-hitung sebesar 0,225 dan nilai signifikansi sebesar 0,823. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap ROA ditolak.

6. Uji F

Hasil uji T ditunjukkan pada tabel 4.5 dibawah ini

Tabel 4.5
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6603.484	1	6603.484	.050	.823 ^b
	Residual	6288671.016	48	131013.980		
	Total	6295274.500	49			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CR

Sumber: Data diolah SPSS25

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 0,050 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,823. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio (CR) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Dengan demikian, model regresi yang dibangun tidak mampu menjelaskan variasi ROA secara signifikan dan hipotesis penelitian ditolak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN (font Trebuchet MS, ukuran 12 pt cetak tebal)

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan industri kimia periode 2019-2023, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Deskriptif Variabel: Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 208,56. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki tingkat likuiditas yang baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Hasil pengujian hipotesis (Uji t) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan industri kimia sampel. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,093, nilai t-hitung sebesar 0,225, dan nilai signifikansi sebesar 0,823 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan ($0,823 > 0,05$).

3. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* ditolak. Naik atau turunnya tingkat likuiditas perusahaan tidak memberikan dampak atau kontribusi yang nyata dalam meningkatkan atau menurunkan profitabilitas (ROA) perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, serta keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya:

1. Melakukan Transformasi Data atau Mengeliminasi Data Pencilan (Outlier): Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penyaringan data (data cleansing) terlebih dahulu terhadap nilai-nilai ekstrem, mengingat dalam penelitian ini terdapat rentang data ROA yang sangat jauh dengan nilai minimum mencapai -1517. Nilai pencilan yang ekstrem ini menjadi penyebab utama data tidak berdistribusi normal. Dengan membuang data pencilan (outlier) atau menerapkan metode transformasi data (seperti Logaritma Natural/Ln), diharapkan asumsi normalitas dapat terpenuhi sehingga model statistik yang dihasilkan lebih akurat.
2. Mengevaluasi Urgensi Penggunaan Uji Reliabilitas pada Data Sekunder: Penelitian ini menghasilkan nilai Cronbach's Alpha yang tidak reliabel yaitu sebesar 0,039 untuk 2 item data. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meninjau ulang urgensi penggunaan uji reliabilitas, karena data sekunder yang berasal dari laporan keuangan resmi (seperti rasio keuangan) pada dasarnya tidak memerlukan uji konsistensi internal layaknya data primer (kuesioner).
3. Menambahkan Variabel Independen Lain: Mengingat hasil uji F menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) secara simultan tidak mampu menjelaskan variasi *Return on Assets* (ROA) secara signifikan, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang lebih dominan dalam memengaruhi profitabilitas industri kimia. Variabel tersebut contohnya adalah Debt to Equity Ratio (DER) untuk mengukur struktur modal, Total Asset Turnover (TATO) untuk mengukur efisiensi perputaran aset, atau variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, P. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator). Jurnal Administrasi Publik, 1(1), 1-15.
- Anggraeny, A. N. (2019). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Return on Asset pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6(2), 123-135.
- Christian, Jusup, & Karim. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 11(1), 89-102.
- Damanik, M. (2017). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Financial, 3(1), 37-44.
- Elistia, R. (1987). *Profesionalisme dalam Dunia Kerja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahmi, I. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab. Jakarta: Salemba Empat.

- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, R. H. (1968). Professionalization and bureaucratization. *American Sociological Review*, 33(1), 92-104. <https://doi.org/10.2307/2092242>
- J. Chancellor and S. Lyubomirsky, "Humble beginnings: Current trends, state perspectives, and hallmarks of humility," *Soc. Personal. Psychol. Compass*, vol. 7, no. 11, pp. 819-833, 2013, doi: 10.1111/spc3.12069.
- Julietha, & Natsir, K. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 156-170.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Kinicki, A., & Williams, B. K. (2008). *Management: A Practical Introduction*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Khidmat, W. B. (2014). Impact of Liquidity & Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan. *Economics Management Innovation*, 6(3), 34-67.
- Manlinda, et al. (2022). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Return on Asset. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(2), 78-95.
- Marusya, P., & Magantar, M. (2016). Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Tobacco Manufacturers yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 484- 492.
- P. (2018) Afandi, "Jurnal Qifah," *Manaj. Sumber Daya Mns. (Teori, Konsep dan Indik.*, pp. 2017-2018, 2018.